

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat berupa kesehatan dan keselamatan sehingga makalah yang berjudul *Pancasila sebagai Sistem Filsafat* ini dapat terselesaikan dengan baik. Dan penulis berterima kasih kepada Bapak Hafied Noor Bagja, S.H., M.Kn selaku Dosen mata kuliah Pendidikan Pancasila yang telah memberikan tugas serta bimbingan dalam pembuatan makalah ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan makalah ini masih banyak kekurangan, baik itu segi isi maupun tata bahasanya. Untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun dari pembaca guna penyempurnaan makalah ini di masa yang akan datang.

Harapan penulis semoga makalah ini dapat memberikan dan menambah wawasan juga pengetahuan mengenai pancasila sebagai sistem filsafat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca.

Bandung, September

2016

Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pancasila yang terdiri atas lima sila, pada hakekatnya merupakan sistem filsafat. Yang dimaksud dengan sistem adalah suatu kesatuan bagian-bagian yang saling berhubungan, saling bekerjasama untuk satu tujuan tertentu dan keseluruhan merupakan suatu kesatuan yang utuh. Pancasila sebagai system filsafat adalah merupakan kenyataan pancasila sebagai kenyataan yang obyektif, yaitu bahwa kenyataan itu ada pada pancasila sendiri terlepas dari sesuatu yang lain atau terlepas dari pengetahuan orang. Kenyataan obyektif yang ada dan terletak pada pancasila, sehingga pancasila sebagai suatu system filsafat bersifat khas dan berbeda dalam system-sistem filsafat yang lain. Hal ini secara ilmiah disebut sebagai filsafat secara obyektif. Pemahaman demikian memerlukan pengkajian lebih lanjut menyangkut aspek Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi dari kelima sila pancasila. Dan untuk mendapatkan makna yang lebih mendalam dan mendasar, kita perlu mengkaji nilai-nilai pancasila dari kajian filsafat secara menyeluruh

1.2 Tujuan

Tujuan dari penyusunan makalah ini antara lain:

- Untuk memenuhi tugas mata kuliah Pendidikan Pancasila.
- Untuk menambah pengetahuan mengenai Pancasila dari aspek filsafat.
- Untuk mengetahui pengertian, objek, cabang, tujuan, serta kegunaan filsafat.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian

- *Filsafat*

Secara etimologi, “filsafat” berasal dari bahasa Yunani *phile* yang berarti cinta dan *sophia* yang berarti kebijaksanaan. Jadi filsafat berarti *cinta kebijaksanaan*. Dr. LRJ Gred dalam bukunya *Elementa Philosophia* merumuskan filsafat sebagai “Ilmu pengetahuan yang timbul dari prinsip-prinsip yang diketahui dengan kekuatan budi kodrat dengan mencari sebab musababnya yang terdalam”.

Secara harafiah istilah filsafat adalah cinta pada kebijaksanaan atau kebenaran yang hakiki. Berfilsafat berarti berpikir sedalam-dalamnya (merenung) terhadap sesuatu secara metodik, sistematis, menyeluruh dan universal untuk mencari hakikat sesuatu. Dengan kata lain, filsafat adalah ilmu yang paling umum yang mengandung usaha mencari kebijaksanaan dan cinta akan kebijakan. Kata filsafat untuk pertama kali digunakan oleh *Pythagoras* (582 – 496 SM). Dia adalah seorang ahli pikir dan pelopor matematika yang menganggap bahwa intisari dan hakikat dari semesta ini adalah bilangan. Namun demikian, banyaknya pengertian filsafat sebagaimana yang diketahui sekarang ini adalah sebanyak tafsiran para filsuf itu sendiri.

Secara praktis, dilihat dari pengertian praktisnya, filsafat berarti 'alam pikiran' atau 'alam berpikir'. Berfilsafat artinya berpikir. Namun tidak semua berpikir berarti

berfilsafat. Berfilsafat adalah berpikir secara mendalam dan sungguh-sungguh. Sebuah semboyan mengatakan bahwa "setiap manusia adalah filsuf". Semboyan ini benar juga, sebab semua manusia berpikir. Akan tetapi secara umum semboyan itu tidak benar, sebab tidak semua manusia yang berpikir adalah filsuf. Filsuf hanyalah orang yang memikirkan hakikat segala sesuatu dengan sungguh-sungguh dan mendalam. Tegasnya, filsafat adalah hasil akal seorang manusia yang mencari dan memikirkan suatu kebenaran dengan sedalam-dalamnya. Dengan kata lain, filsafat adalah ilmu yang mempelajari dengan sungguh-sungguh hakikat kebenaran segala sesuatu.

Pengertian Filsafat menurut para ahli:

1. Plato (427SM - 347SM) seorang filsuf Yunani yang termasyhur murid Socrates dan guru Aristoteles, mengatakan: Filsafat adalah pengetahuan tentang segala yang ada (ilmu yang berminat mencapai kebenaran yang asli).
2. Aristoteles (384 SM - 322SM) mengatakan : Filsafat adalah ilmu pengetahuan yang meliputi kebenaran, yang di dalamnya terkandung ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik, dan estetika (filsafat menyelidiki sebab dan asas segala benda).
3. Marcus Tullius Cicero (106 SM - 43SM) politikus dan ahli pidato Romawi, merumuskan: Filsafat adalah pengetahuan tentang sesuatu yang mahaagung dan usaha-usaha untuk mencapainya.
4. Al-Farabi (meninggal 950M), filsuf Muslim terbesar sebelum Ibnu Sina, mengatakan : Filsafat adalah ilmu pengetahuan tentang alam maujud dan bertujuan menyelidiki hakikat yang sebenarnya.
5. Immanuel Kant (1724 -1804), yang sering disebut raksasa pikir Barat, mengatakan : Filsafat itu ilmu pokok dan pangkal segala pengetahuan yang mencakup di dalamnya empat persoalan, yaitu: "apakah yang dapat kita ketahui? (dijawab oleh metafisika);

"apakah yang dapat kita kerjakan? (dijawab oleh etika); "sampai di manakah pengharapan kita? (dijawab oleh antropologi).

6. Prof. Dr. Fuad Hasan, guru besar psikologi UI, menyimpulkan: Filsafat adalah suatu ikhtiar untuk berpikir radikal, artinya mulai dari radiksnya suatu gejala, dari akarnya suatu hal yang hendak dimasalahkan. Dan dengan jalan penjajakan yang radikal itu filsafat berusaha untuk sampai kepada kesimpulan-kesimpulan yang universal.

7. Drs H. Hasbullah Bakry merumuskan: ilmu filsafat adalah ilmu yang menyelidiki segala sesuatu dengan mendalam mengenai ketuhanan, alam semesta dan manusia, sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana hakikatnya sejauh yang dapat dicapai oleh akal manusia, dan bagaimana sikap manusia itu seharusnya setelah mencapai pengetahuan.

- ***Pancasila***

Etimologi kata “Pancasila” berasal dari bahasa Sansekerta dari India (bahasa kasta Brahmana) yaitu *panca* yang berarti “lima” dan *sila* yang berarti “dasar”. Jadi secara harfiah, “Pancasila” dapat diartikan sebagai “lima dasar”. Istilah Pancasila telah dikenal sejak zaman kerajaan Sriwijaya dan Majapahit dimana sila-sila yang terdapat dalam Pancasila itu sudah diterapkan dalam kehidupan masyarakat maupun kerajaan meskipun sila-sila tersebut belum dirumuskan secara konkrit. Menurut kitab Sutasoma karangan Mpu Tantular, Pancasila berarti “berbatu sendi yang lima” atau “pelaksanaan kesusilaan yang lima”.

Pengertian Pancasila menurut Para Tokoh:

1. Muhammad Yamin. Pancasila berasal dari kata Panca yang berarti lima dan Sila yang berarti sendi, atas, dasar atau peraturan tingkah laku yang penting dan baik. Dengan demikian Pancasila merupakan lima dasar yang berisi pedoman atau aturan tentang tingkah laku yang penting dan baik.
2. Notonegoro. Pancasila adalah dasar falsafah negara indonesia, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa Pancasila merupakan dasar falsafah dan ideologi

negara yang diharapkan menjadi pandangan hidup bangsa Indonesia sebagai dasar pemersatu, lambang persatuan dan kesatuan serta sebagai pertahanan bangsa dan negara Indonesia.

3. Ir. Soekarno. Pancasila adalah isi jiwa bangsa Indonesia yang turun-temurun sekian abad lamanya terpendam bisu oleh kebudayaan Barat. Dengan demikian, Pancasila tidak saja falsafah negara, tetapi lebih luas lagi, yakni falsafah bangsa Indonesia.

- ***Pancasila sebagai Sistem Filsafat***

Filsafat pancasila secara etimologis berarti “cinta kebijaksanaan yang berlandaskan lima dasar” atau “cinta kebijaksanaan dengan berpedoman pada lima prinsip”

Pancasila sebagai sistem filsafat adalah suatu kesatuan yang saling berhubungan untuk satu tujuan tertentu, dan saling berkualifikasi yang tidak terpisahkan satu dengan yang lainnya. Jadi pancasila pada dasarnya satu bagian/unit-unit yang saling berkaitan satu sama lain, dan memiliki fungsi serta tugas masing-masing. Makna dasar pancasila sebagai sistem filsafat adalah dasar mutlak dalam berfikir dan berkarya sesuai dengan pedoman.

2.2 Objek Filsafat

Filsafat merupakan kegiatan pemikiran yang tinggi dan murni (tidak terikat langsung dengan suatu obyek), yang mendalam dan daya pikir subyek manusia dalam memahami segala sesuatu untuk mencari kebenaran. Berpikir aktif dalam mencari kebenaran adalah potensi dan fungsi kepribadian manusia. Ajaran filsafat merupakan hasil pemikiran yang sedalam-dalamnya tentang kesemestaan, secara mendasar (fundamental dan hakiki). Filsafat sebagai hasil pemikiran pemikir (filsuf) merupakan suatu ajaran atau sistem nilai, baik berwujud pandangan hidup (filsafat hidup) maupun sebagai ideologi yang dianut suatu masyarakat atau bangsa dan negara. Filsafat demikian, telah tumbuh dan berkembang menjadi suatu tata nilai yang melembaga sebagai suatu paham (isme) seperti kapitalisme,

komunisme, fasisme dan sebagainya yang cukup mempengaruhi kehidupan bangsa dan negara modern. Filsafat sebagai kegiatan olah pikir manusia menyelidik obyek yang tidak terbatas yang ditinjau dari sudut isi atau substansinya dapat dibedakan menjadi :

- a. obyek material filsafat : yaitu obyek pembahasan filsafat yang mencakup segala sesuatu baik yang bersifat material kongkrit seperti manusia, alam, benda, binatang dan lain-lain, maupun sesuatu yang bersifat abstrak spiritual seperti nilai-nilai, ide-ide, ideologi, moral, pandangan hidup dan lain sebagainya.
- b. obyek formal filsafat : cara memandang seorang peneliti terhadap objek material tersebut.

2.3 Cabang Filsafat

1. Ontologi

Ontologi adalah cabang filsafat yang menyelidiki hakikat dari realita yang ada. Ontologi meliputi masalah apa hakekat ilmu, hakekat kebenaran dan kenyataan yang tidak terlepas dari persepsi kita tentang apa dan bagaimana yang ada. Menurut *Runes*, adalah teori tentang adanya keberadaan atau eksistensi. Sementara *Aristoteles*, menyebutnya sebagai ilmu yang menyelidiki hakikat sesuatu dan disamakan artinya dengan metafisika. Jadi ontologi adalah bidang filsafat yang menyelidiki makna yang ada (eksistensi dan keberadaan), sumber ada, jenis ada, dan hakikat ada, termasuk ada alam, manusia, metafisika dan kesemestaan atau kosmologi. Dasar ontologi Pancasila adalah manusia yang memiliki hakikat mutlak *monopluralis*, oleh karenanya disebut juga sebagai dasar antropologis. Subyek pendukungnya adalah manusia, yakni : yang berketuhanan, yang berkemanusiaan, yang berpersatuan, yang berkerakyatan dan yang berkeadilan pada hakikatnya adalah manusia. Hal yang sama juga berlaku dalam konteks negara Indonesia, Pancasila adalah filsafat negara dan pendukung pokok negara adalah rakyat (manusia).

2. Epistemologi

Epistemologi adalah bidang/cabang filsafat yang menyelidiki asal, syarat, susunan, metode, dan validitas ilmu pengetahuan. Pengetahuan manusia sebagai hasil pengalaman dan pemikiran, membentuk budaya. Bagaimana manusia mengetahui bahwa ia tahu atau mengetahui bahwa sesuatu itu pengetahuan menjadi penyelidikan epistemologi. Dengan kata lain, adalah bidang/cabang yang menyelidiki makna dan nilai ilmu pengetahuan, sumbernya, syarat-syarat dan proses terjadinya ilmu, termasuk semantik, logika, matematika dan teori ilmu. Pancasila sebagai suatu sistem filsafat pada hakikatnya adalah suatu sistem pengetahuan. Dalam kehidupan sehari-hari Pancasila menjadi pedoman atau dasar bagi bangsa Indonesia dalam memandang realitas alam semesta, manusia, masyarakat, bangsa, dan negara tentang makna hidup serta sebagai dasar bagi manusia Indonesia untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam hidup dan kehidupan. Pancasila dalam pengertian seperti itu telah menjadi suatu sistem cita-cita atau keyakinan-keyakinan (*belief system*) sehingga telah menjelma menjadi ideologi (mengandung tiga unsur yaitu :

- *logos* (rasionalitas atau penalaran)
- *pathos* (penghayatan), dan
- *ethos* (kesusilaan).

3. Aksiologis

Aksiologis adalah cabang filsafat yang menyelidiki nilai. Meliputi nilai normatif, parameter, apa yang disebut kebenaran dan kenyataan. Juga menuntun dengan kaidah-kaidah normatif didalam kita menerapkan ilmu ke dalam praktis dalam kerangka pengembangan ilmu yang menyangkut etika dan heuristik bahkan sampai dimensi budaya untuk menangkap tidak saja kemanfaatan ilmu namun juga arti dan makna bagi kehidupan umat manusia. Aksiologis juga mempunyai arti nilai, manfaat, pikiran dan atau ilmu/teori.

Menurut *Brameld*, aksiologi adalah cabang filsafat yang menyelidiki :

- a. tingkah laku moral, yang berwujud etika,
- b. ekspresi etika, yang berwujud estetika atau seni dan keindahan,
- c. sosio politik yang berwujud ideologi.

2.4 Tujuan dan Kegunaan Filsafat

➤ Tujuan Filsafat

a. Tujuan Teoritis

Berusaha mencapai kenyataan atau untuk mencapai hal yang nyata.

b. Tujuan Praktis

Dari filsafat yang teoritis diperoleh pedoman hidup, guna dipraktikkan dan dijadikan pedoman dalam praktik kehidupan.

➤ Kegunaan Filsafat

Memberikan ketekunan dan dimanika dalam mencari kebenaran, arti, dan makna hidup.

BAB III

PEMBAHASAN

Pancasila adalah dasar Filsafat Negara Republik Indonesia yang secara resmi disahkan oleh PPKI pada tanggal 18 Agustus 1945 dan tercantum dalam UUD 1945, dundangkan dalam Berita Negara Republik Indonesia tahun II No. 7 bersama dengan UUD 1945. Nilai-nilai yang tertuang dalam rumusan sila-sila Pancasila adalah landasan filosofis yang dianggap, dipercaya dan diyakini sebagai sesuatu (kenyataan, norma-norma, nilai-nilai) yang paling benar, paling adil, paling bijaksana, paling baik dan paling sesuai sebagai dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pada umumnya terdapat dua pengertian filsafat yaitu filsafat dalam arti proses dan filsafat dalam arti produk. Selain itu, ada pengertian lain, yaitu filsafat sebagai ilmu dan filsafat sebagai pandangan hidup. Disamping itu, dikenal pula filsafat dalam arti teoritis dan filsafat dalam arti praktis. Pancasila dapat digolongkan sebagai filsafat dalam arti produk, filsafat sebagai pandangan hidup, dan filsafat dalam arti praktis. Hal itu berarti Pancasila mempunyai fungsi dan peranan sebagai pedoman dan pegangan dalam sikap, tingkah laku, dan perbuatan

dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara bagi bangsa Indonesia dimanapun mereka berada.

Filsafat negara kita adalah Pancasila, yang diakui dan di terima oleh bangsa Indonesia sebagai pandangan hidup. Dengan demikian, Pancasila harus di jadikan pedoman dalam kelakuan dan pergaulan sehari-hari. Sebagaimana telah dirumuskan oleh presiden Soekarno Pancasila pada hakikatnya telah hidup sejak dahulu dalam moral, adat istiadat, kebiasaan masyarakat Indonesia. “Dengan adanya kemerdekaan Indonesia, Pancasila bukanlah lahir, atau baru dijemakan, tetapi sebenarnya Pancasila itu bangkit kembali”. Dengan Pancasila sebagai filsafat negara dan bangsa Indonesia, kita dapat mencapai tujuan bangsa dan negara kita.

Pancasila sebagai sistem filsafat adalah suatu kesatuan yang saling berhubungan untuk satu tujuan tertentu, dan saling berkualifikasi yang tidak terpisahkan satu dengan yang lainnya. Jadi Pancasila pada dasarnya satu bagian/unit-unit yang saling berkaitan satu sama lain, dan memiliki fungsi serta tugas masing-masing.

Makna dasar Pancasila sebagai sistem filsafat adalah dasar mutlak dalam berfikir dan berkarya sesuai dengan pedoman di atas, tentunya dengan saling mengaitkan antara sila yang satu dengan yang lainnya. Misal : ketika kita mengkaji sila kelima yang intinya tentang keadilan. Maka harus dikaitkan dengan nilai sila-sila yang lain. Dan semua sila-sila Pancasila tersebut saling mencakup, bukan hanya di nilai satu persatu. Semua unsur (5 sila) tersebut memiliki fungsi/makna dan tugas masing-masing memiliki tujuan tertentu.

Beberapa Pemikiran Filsafat Pancasila

Mengapa Pancasila disebut Filsafat ?

a. Muh. Yamin

Dalam bukunya Naskah Persiapan Undang-Undang Dasar 1945, Muh.Yamin menyebutkan : “ajaran Pancasila tersusun secara harmonis dalam suatu sistem filsafat”.

b. Soedirman Kartahadiprojo

Dalam bukunya yang berjudul *Pikiran Sekitar Pancasila*, Soedirman Kartahadiprojo mengemukakan : “Pancasila disajikan sebagai pidato untuk memenuhi permintaan memberikan dasar filsafat negara, maka disajikannya pancasila sebagai filsafat adalah seperti halnya buah-buahan diberikan lalu di makan dengan keyakinan bahwa dengan buah-buahan itu, sesuatu penyakit dapat diberantas, jadi sebagai obat.

c. Drijarkoro

Di dalam buku seminar pancasila, Drijarkoro berpendapat antara lain : “Tentu didahului oleh filsafatkah 1ti’eltanschauung itu ? Tidak dalam kalangan suku-suku primitif terdapat juga 1ti’eltarischauung, akan tetapi tanpa rumusan filsafat.

d. Notonagoro

Dalam lokakarya pengalaman pancasila di Yogyakarta, Notonagoro antara lain mengatakan :

Dinyatakan dalam kalimat keempat pada Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 : “Bahwa disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia yang terbentuk dalam suatu susunan Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada : Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, serta Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

e. Roeslan Abdoelgani

sDi dalam bukunya, *Resepkan dan Amalkan Pancasila*, Roeslan Abdoelgani antara lain mengatakan : “Jika kita hendak menyimpulkan segala uraian di atas, maka kesimpulan itu adalah sebagai berikut : Pancasila adalah filsafat negara yang lahir sebagai collection ideologis dari seluruh bangsa Indonesia. Filsafat Pancasila pada hakikatnya merupakan suatu realiteit dan suatu noodzakelijkheid bagi keutuhan persatuan Bangsa Indonesia sebagaimana pada hakikatnya setiap filsafat adalah suatu noodzakelijkheid pula.

Penulis sebagai pemakalah lebih condong ke pada pendapatnya Notonagoro. Karena didalam pendapatnya sudah digambarkan dengan jelas bahwa pancasila

adalah Dasar dari suatu susunan Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasarkan kepada 5 sila Pancasila.

BAB IV

PENUTUP

4.1 KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa filsafat adalah pandangan hidup seseorang atau sekelompok orang yang merupakan konsep dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan. Filsafat juga diartikan sebagai suatu sikap seseorang yang sadar dan dewasa dalam memikirkan segala sesuatu secara mendalam dan ingin melihat dari segi yang luas dan menyeluruh dengan segala hubungan.

Berfilsafat adalah berpikir secara mendalam dan sungguh-sungguh. Sedangkan Pancasila sebagai sistem filsafat adalah suatu kesatuan bagian-bagian yang saling berhubungan,

saling bekerjasama antara sila yang satu dengan sila yang lain untuk tujuan tertentu dan secara keseluruhan merupakan suatu kesatuan yang utuh yang mempunyai beberapa inti sila, nilai dan landasan yang mendasar.

4.2 USUL DAN SARAN

Sebagai warna negara yang baik, hendaknya kita lebih menghormati, menghargai, menjaga, memahami dan mengimplementasikan falsafah pancasila ke dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikannya sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Selain itu, penting bagi kita untuk memahami bahwa falsafah Pancasila adalah dasar falsafah negara Indonesia. Sehingga terjalin kehidupan bermasyarakat yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Widodo Bali. 2010. *Pendidikan Pancasila*. Bandung: TLO Universitas Widyatama
- <http://novisariansyah.wordpress.com>. *filasafat pendidikan nasional*.
- <http://mariamah-sulaiman.blogspot.com> . *pancasila sebagai falsafah hidup bangsa*
- <http://kumpulanilmu2.blogspot.com/2013/01/contoh-makalah-filasfat-pancasila>
- <http://bazrinakperblogku.blogspot.com/2012/12/makalah-pancasila-sebagai->
- <http://cecepsuhardiman.blogspot.com>